

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL ROGER FOWLER BERITA GAGAL
NIKAH SETELAH CABULI 2 ANAK BAWAH UMUR DALAM KORAN MEDAN
POS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

DEWI NILAWATI

1402040195



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 17 Juli 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Dewi Nilawati
NPM : 1402040195
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dalam Koran Medan Pos

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

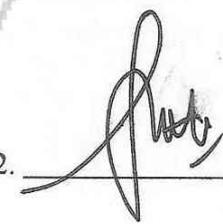
Ketua,  Sekretaris, 
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. 

2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

2. 

3. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.

3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Muktar Basri No. 3 Medan 20238 Telp 061-6619056 Ext.22,23,30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh Mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dewi Nilawati
NPM : 1402040195
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* Dalam Koran Medan Pos

Sudah layak disidangkan

Medan, 13 Juli 2018

Pembimbing

Liza Eviyanti, S.pd, M.Pd.

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Diketahui
Dekan

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Dewi Nilawati
NPM : 1402040195
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* Dalam Koran Medan Pos

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 1) April 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Dewi Nilawati

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dewi Nilawati
NPM : 1402040195
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* Dalam Koran Medan Pos

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
27 April 2018	Abstrak, kata pengantar		
7 Mei 2018	Bab I, Deskripsi Data Penelitian		
10 Juni 2018	Bab IV, Deskripsi Data Penelitian		
25 Juni 2018	Bab IV, Tabel Data penelitian		
6 Juli	Bab IV, Analisis Data, Daftar Pustaka		
13 Juli 2018	ace Pidang.		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 8 Juli 2018
Dosen Pembimbing

Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Dewi Nilawati. NPM. 1402040195. Medan: Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Berita Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur Dalam Koran Medan Pos. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berita dalam Koran Medan Pos *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dengan menggunakan model Roger Fowler. Sumber data penelitian ini adalah berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*. Data penelitian ini adalah kosakata marjinalisasi yang menggambarkan Berita dalam Koran Medan Pos edisi Selasa 14 November 2017 halaman 7 kolom 3 *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil data dapat disimpulkan bahwa terdapat berita dalam Koran Medan Pos *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*. Karena dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat kosakata marjinalisasi dan realitas sosial yang ingin diungkapkan melalui berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*. Menggunakan model Roger Fowler dengan menemukan kosakata marjinalisasi dalam analisis wacana kritis didapatkan hasil bahwa analisis wacana kritis menunjukkan masih adanya penindasan perempuan yang terjadi di masyarakat.

Kata kunci : Analisis, Wacana Kritis *Model Roger Fowler, Berita Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum.Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* Dalam Koran Medan Pos ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dukungan keluarga dan orang-orang tersayang sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis yang kadang meredup. Penulis mengakui bahwa mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada **Ayahanda (Samsuri) dan Ibunda (Sulastri)**, orang tuaku tersayang yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan kasih sayang, memberikan dukungan moril maupun materil dan yang selalu mendo'akan penulis. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak:

1. **Dr. Agussani, M. AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.** Selaku Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M. Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.,** Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sudah menyetujui judul usulan topik skripsi dan membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan, kecermatan, dan dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S. Pd, M. Pd.,** Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. **Seluruh Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran yang bermanfaat.
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd.,M.Pd.**, Selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh **Staff Perpustakaan** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian/riset di perpustakaan.
9. **Pegawai dan Staff Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas kelancaran dalam proses administrasi.
10. Keluarga yang kusayangi karena Allah khususnya untuk Adikku **Bayu Permana**. Untuk sepupu tersayang **Dede Atika Am.Kep, M. Rizki Alqolidi, Dicky Ramadhan, siti Annysa Witri, M. Rionaldi, Tedi Irawan, dan Feriska Triana**. Dan untuk seluruh keluarga besarku, yang memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada penulis.
11. Untuk Seluruh Keluarga **Dusun IV Suka Ramai Mekar Jaya**, lingkungan dimana penulis, dibesarkan sehingga menjadi bermanfaat bagi orang banyak.
12. Untuk orang-orang yang pernah mencaci dan merendahkan keluarga penulis. Cacian itu menjadi motivasi yang sangat besar kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuanganku, **Layli Mawaddah Harahap, Fitri Hestika Sari, Khoirun Nisa Ritonga, Cut Nova balkis, Windi Yulanda, Windi Audia**, sahabatku **Pijar Sabrina Amd.** dan teman-teman VIII B Sore yang selalu memberi cinta, menghibur serta menyemangatiku.

14. Untuk **Almaterku** tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
15. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi penulis sendiri agar tetap berbakti kepada orang tua, agama, dan negara, serta bermanfaat bagi orang lain. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan hanya kepada Allah Swt penulis serahkan untuk membalas jasa mereka dan tidak lupa penulis memohon ampun kepada Allah Swt.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, April 2018

Penulis

Dewi Nilawati

1402040195

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Pengertian Teori Kritis	7
2. Pengertian Wacana	8
3. Pengertian Analisis Wacana	9
4. Pengertian Analisis Wacana Kritis (AWK).....	11
5. Model-Model Analisis Wacana Kritis.....	13
6. Model Analisis Roger Fowler.....	14
a. Kosakata.....	15
1. Kosakata: Membuat Klasifikasi.....	16
2. Kosakata: Membatasi Pandangan	16
3. Kosakata: Wacana	16
4. Kosakata: Marjinalisasi	17
b. Tata Bahasa.....	17
1. Efek Bentuk Kalimat Pasif: Penghilang Pelaku.....	18

2.Efek Nominalisasi: Penghilang Pelaku	18
c.Kerangka Analisis	18
7. Wacana Berita Media Surat Kabar	19
a.Isi Wacana Berita Surat Kabar	19
b.Struktur Wacana Berita Surat Kabar	20
8. Analisis Wacana Sebagai Pisau Analisis Wacana Surat Kabar	21
9. Tentang “Berita Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur”	21
10. Biografi Roger Fowler	23
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Pernyataan Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
B. Sumber Data dan Data Penelitian	27
a. Sumber Data Penelitian	27
b. Data Penelitian.....	27
C. Metode Penelitian	27
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Deskripsi Data Penelitian.....	30
B. Analisis Data	32

a. Analisis Kosakata Marjinalisasi.....	33
1.Kosakata marjinalisasi dalam berita “Gagal Nikah Setelah Cabuli2 Anak Bawah Umur”	32
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	33
D. Diskusi Hasil Penelitian	34
E. Keterbatasan Penelitian.....	34
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	36
A. Simpulan.....	36
B. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38

DAFTAR TABEL

3.1. Tabel Rincian Waktu Penelitian	26
3.2. Tabel Instrumen Penelitian	29
3.3. Tabel Deskripsi Data Penelitian	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : Form K 1	39
Lampiran2 : Form K 2	40
Lampiran3 : Form K 3	41
Lampiran4 :PermohonanPerubahanJudulSkripsi	42
Lampiran5 :SuratKeterangan Seminar	43
Lampiran6 :SuratPernyataanTidakPlagiat	44
Lampiran7 :SuratPengesahanHasil Seminar Proposal	45
Lampiran8 :SuratIzinRiset	46
Lampiran9 :SuratBalasanRiset	47
Lampiran10 :BeritaAcaraBimbinganSkripsi	48
Lampiran11 :LembarPengesahanSkripsi	49
Lampiran12 :DaftarRiwayatHidup	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa secara sederhana sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh. Bahasa adalah alat untuk berintraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa lambang bunyi yang arbitrer digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi serta mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistem karena memiliki subsistem fonologi, gramatika dan leksikon. Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana.

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dalam tataran linguistik. wacana dapat berupa lisan dan tulisan. Wacana juga merupakan bentuk pengungkapan pikiran dan gagasan berkembang di masyarakat. Wacana khususnya wacana tulis perlu dianalisis atau dikaji secara kritis oleh pemakai bahasa karena wacana digunakan untuk menyajikan segala informasi yang berguna bagi pembaca. Pembaca dapat mengetahui isu atau fenomena yang sedang terjadi di berbagai tempat dengan adanya wacana. Selain itu, kata wacana bahkan dijadikan untuk menyatakan suatu informasi yang belum jelas kebenarannya. Bagi sebagian orang wacana yang ada dalam surat kabar kadangkala hanya sebagai bacaan pengisi waktu luang. Padahal jika analisis secara kritis kita dapat menemukan ideologi seorang penulis dalam tulisan yang dibuatnya. Kadangkala untuk memperjuangkan ideologi yang dianutnya, maka secara langsung atau tidak langsung penulis juga memarjinalisasi ideologi yang lain. Oleh karna itu, pembaca yang kritis dapat memahami wacana dari sudut pandang yang berbeda dengan menerapkan analisis wacana kritis dalam mengkaji fenomena yang terjadi.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lawan bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah dipelajari dalam analisis wacana kritis.

Defleur (dalam Badara, 2012:9) mengatakan bahwa media massa keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas. Bahasa dalam media massa dapat menentukan gambaran mengenai suatu realitas yang akan muncul di benak khalayak. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa sesungguhnya media massa memainkan peranan penting dalam mengonstruksikan realitas sosial. Media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang penuh dengan kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Selain itu, sebagai suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media massa juga memiliki kemampuan sebagai institusi yang dapat membantu dan memengaruhi opini publik.

Selain yang disajikan media massa sesungguhnya merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam sehingga ada saja faktor-faktor yang memengaruhi proses pembentukan beritanya (*newsroom*). *Newsroom* di sini tidak lagi dipandang sebagai ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat. Kenyataannya, pemberitaan di media massa dipengaruhi oleh faktor (agama, bisnis, ideologi, politik, dan lain sebagainya). Dalam pemberitaan di media massa terutama yang berhubungan

dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Hal ini karena masing-masing media massa turut beropini dan melakukan penilaian terhadap suatu kasus yang sedang dibicarakan sehingga tidak dapat menyembunyikan keberpihakan. Akibatnya, lahirlah deskripsi yang bersifat memarjinalkan suatu pihak. Namun, tidak semua awak media melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, masyarakat tidak dapat serta merta mengikuti berita yang disajikan oleh suatu media massa tanpa melihat keberimbangan antara realitas yang terjadi dengan esensi pemberitaannya.

Menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto 2003: 171), dalam menerapkan analisis wacana berparadigma kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), ada beberapa tokoh yang terkenal sebagai pelopor CDA dan mengusung model penelitiannya masing-masing. Mereka antara lain adalah : Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Salah satu model analisis wacana yang digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya seperti *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dalam berita adalah analisis wacana dengan model Roger Fowler.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs, (dalam Darma,1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs, (dalam Darma, 1983:1) menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan.

Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2001:134) menganalisis politik dan pengalaman yang berbeda dapat dilihat dari bahasa yang dipakai yang menggambarkan pertarungan sosial terjadi. Arti penting dari klasifikasi ini dapat dilihat dari sebuah peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berdeda. Misalnya perkosaan dapat dibahasakan dengan memperkosa, meniduri, menggagahi, memerawani dan sebagainya. Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2001:135) kosakata yang digunakan dalam wacana berupa kosakata: membuat klasifikasi, kosakata: membatasi pandangan, kosakata: pertarungan wacana, dan kosakata: marjinalisasi. Tata bahasa yang digunakan dalam wacana berupa efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku, efek nominalisasi: penghilangan pelaku, dan kerangka analisis dalam wacana. Salah satu media wacana berbentuk berita yaitu surat kabar.

Surat kabar adalah sebagai representasi simbolis dan nilai masyarakat telah membentuk stereotif yang sering merugikan pihak tertentu. Mereka cenderung ditampilkan di dalam teks sebagai pihak lain. Surat kabar sering pula menjadi sasaran salah satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Surat kabar, melalui wacana beritanya dapat menentukan sesuatu apakah ia buruk ataukah baik di masyarakat. Hal tersebut dapat diterima karena antara bahasa dan wacana memiliki hubungan yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Peneliti memilih berita ***Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*** sebagai bahan penelitian karena di dalamnya ada yang sangat menarik untuk dianalisis yaitu kesalahan kosakata marjinalisasi. Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti menganalisis bagaimana kesalahan, kosakata marjinalisasi yang terdapat dalam berita ***Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur***.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, muncullah beberapa permasalahan yang harus diteliti dalam berita yang berjudul *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah umur*. Terutama yang mengenai dalam analisis sebuah berita, ada beberapa model analisis yang dapat digunakan. Salah satunya adalah analisis wacana kritis model Roger Fowler. Kajian teori Roger Fowler. Ini dapat digunakan untuk melihat secara kritis sudut pandang media terhadap suatu pemberitaan yang diangkat. Berdasarkan kajian teori Roger Fowler. ini pula, kecendrungan sikap media terhadap suatu pemberitaan yang diangkat dapat dilihat dari pemilihan kata oleh media maupun dari cara media tersebut menghilangkan pelaku dalam pemberitaan yang ia angkat ke publik. pada berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dapat diteliti dengan analisis wacana Kritis Model Roger Fowler.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Jika masalah tidak dibatasi maka pembatasan akan keluar dari topik yang akan dikaji. Batasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar peneliti lebih mendalam dan detail. Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada Analisis wacana kritis pada berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* khususnya kosakata marjinalisasi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan batasan masalah (Lubis, 2010:128). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler dalam berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* ?

E. Tujuan Penelitian

Suatu Penelitian tidak akan sempurna tanpa adanya tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap kosakata marjinalisasi dalam berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dengan Model Roger Fowler.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat yang besar terutama untuk perbaikan sistem pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, adapun manfaat lain yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian ilmu Bahasa.
2. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti lainnya, yang ingin menganalisis Bahasa khususnya bidang Analisis wacana kritis.
3. Bagi pengarang, penelitian ini sebagai masukan untuk membuat karya yang lebih baik lagi.
4. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang bahasa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Teori Kritis

Menurut Littlejohn (dalam Sugandi 2006:10) teori kritis memiliki tiga ciri, yaitu; (1) adanya upaya untuk memahami pengalaman kehidupan orang-orang dalam konteks sosialnya (2) adanya upaya untuk menemukan ketidak benaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, (3) adanya upaya secara sadar untuk menyatukan teori dan tindakan. Bagi teori kritis, teori bukanlah demi teori, teori harus bisa memberikan kesadaran untuk mengubah realitas. Pendekatan kritis mencoba mengungkapkan terjadinya proses dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain dalam relasi konfliktual. Dalam praktiknya, pendekatan kritis ini sering digunakan oleh kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi kepentingan di masyarakat.

Hardiman (dalam Sugandi 2006:10) menambahkan bahwa konsep kunci untuk memahami teori kritis ini dalam kritik. Kritik merupakan merupakan suatu program bagi mazhab Frankfurt untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern. Kritik-kritik mereka diarahkan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat modern seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, sosial, budaya terutama pada bidang yang di dalamnya telah diselubungi ideologi-ideologi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu sekaligus mengasingkan manusia individual yang ada di dalamnya. Kata “kritik” ini sendiri berakar pada tradisi filsafat.

2. Pengertian Wacana

Wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Dalam pembelajaran, wacana merupakan disiplin ilmu baru. Pemunculannya sekitar tahun 70-an. Jadi, pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berbeda dalam rangkaian konteks dan situasi. Dilihat dari awal pemunculannya, istilah wacana bukan muncul dari para ahli ilmu bahasa, melainkan dipopulerkan oleh psikologi, antropologi dan sosiologi. Mereka beranggapan bahwa kenyataan kegunaan pemakaian bahasa di lapangan bukan dilihat dari struktur bahasa, melainkan dari konteks pemakaian bahasa, yaitu wacana.

Menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto 2001:3) wacana adalah istilah yang dipakai berbagai bidang ilmu mulai dari politik, sosial, ekonomi, sosiologi, sastra, bahasa, psikologi, komunikasi, dan sebagainya. Pengertian istilah wacana itu sendiri sangat beragam bergantung pada bidang ilmu yang melingkupinya. Dalam bidang sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan sosial antara konteks sosial dan pemakaian bahasa.

Tarigan, (dalam Darma, 2009:27) mengatakan dalam bidang bahasa, diungkapkan pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awalan dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan maupun tulisan. Pemahaman ini memacu kita pada wacana kohesi dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsure-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif dan mengandung satu ide. Ternyata, wacana itu ada yang tidak kohesif, tetapi koheren.

Sobur Alex (dalam Darma, 2009:3) mengatakan bahwa wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan

secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Jadi wacana adalah proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luar yang melatar belakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Ciri-ciri dan sifat wacana berdasarkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut.

- 1) Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
- 2) Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
- 3) Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
- 4) Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
- 5) Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

3. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana, tentunya adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, analisis itu tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan

manusia. Berbeda dengan ahli linguistik yang memusatkan perhatian pada penentuan sifat-sifat formal suatu bahasa, menganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa tersebut digunakan. Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkapkan hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa.

Stubbs (dalam Darma, 2009:15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah.

Syamsuddin (dalam Badara, 2009:51) analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat .
- 2) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi
- 3) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
- 4) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindakan berbahasa
- 5) Analisi wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto 2001:15) bahwa analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan banyak digunakan. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (what), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (how) dari pesan/teks tersebut dikomunikasikan. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat bentuk bahasa yang bagaimana sebuah berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana dapat lebih melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

4. Pengertian Analisis Wacana Kritis (AWK)

Awal perkembangan AWK dikemukakan oleh Van Dijk (1985), yaitu tahun 1970-an dengan menunjukkan dua kecenderungan. Kecenderungan pertama, analisis struktur teks atau analisis percakapan menjadi kajian yang abstrak dan terlepas dari penggunaan bahasa yang aktual, seperti yang dilakukan oleh tata bahasa (fungsi kalimat) sebelumnya. Kecenderungan kedua, kajian bahasa dalam konteks sosial mengambil perhatian pada contoh-contoh penggunaan bahasa dalam komunikasi. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Analisis wacana kritis dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lawan bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah dipelajari dalam analisis wacana kritis.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Darma, 2009:51) mengatakan bahwa analisis wacana kritis adalah melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tentang dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Wacana ini dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis adalah melihat teks bagaimana bentuk dari intraksi. Sebuah wacana dapat dilihat bukan hanya sebagai bentuk pernyataan, tetapi juga dapat dilihat sebagai bentuk pernyataan, tuduhan, atau ancaman. Wacana dapat digunakan untuk mendelegitimasi, mendiskriminasi, atau memarjinalisasi seseorang, kelompok, atau gagasan tertentu.

Ada delapan prinsip yang dimiliki analisis wacana kritis. yaitu (1) membahas problem-problem sosial. (2) hubungan kekuasaan bersifat diskursif (3) wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya. (4) Wacana itu berideologi. (5) wacana itu bersifat historis. (6) CDA perlu menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman. (7) CDA bersifat interpretative dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk membangun konsepnya. (8) CDA adalah sebuah paradigma saintifik yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.

Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, dalam analisis wacana kritis bahasa tidak dipahami sebagai ilmu bahasa semata, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

5. Model-model Analisis Wacana Kritis

Di dalam kajian analisis wacana kritis ini terdapat beberapa model analisis yang diusung oleh beberapa ahli, yaitu model analisis Roger Fowler, Robert Hodge, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Meskipun melihat pola yang berbeda, sebagai model tersebut di atas memiliki persamaan dalam beberapa ahli yang erat kaitannya dengan teori sebagai utama dari analisis wacana kritis ini.

(1) menjadi ideologi menjadi bagian terpenting dalam analisis semua model ; ideologi dan kekuasaan adalah bagian selalu hadir ketika pilihan sintaksis atau gramatikal diambil dan ditampilkan baik secara nyata maupun secara tersembunyi.

(2) semua model berpandangan kekuasaan (power) menjadi bagian yang sentral terhadap setiap analisis. Kekuasaan dalam setiap teks dapat memengaruhi siapa yang lebih berperan dalam mendefinisikan wacana, atau wacana mana yang lebih dominan dalam pembicaraan.

(3) semua model berpandangan bahwa wacana dapat dimanipulasi oleh kelompok dominan atau kelas yang berkuasa dalam masyarakat untuk memperbesar kekuasaan. Wacana tidak hanya menjadi alat untuk memproduksi dan memproduksi kekuasaan kelompok atau kelas kata tertentu dalam masyarakat, ia juga dapat menjadi alat untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain yang tidak dominan di masyarakat.

(4) semua model menggunakan unit bahasa sebagai alat untuk mendeteksi ideologi dalam teks. Dapat dikatakan bahwa hampir semua melihat bahasa sebagai alat utama untuk melihat ideologi. Analisis terutama ditujukan untuk menunjukkan representasi.

6. Model Analisis Roger Fowler

Salah satu model wacana yang diusung oleh para ahli adalah model analisis yang disuguhkan oleh Roger Fowler. Secara khusus bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau nilai ideologis tertentu. Permasalahan

pentingnya di sini adalah bagaimana realitas itu dibahasakan oleh media. Realitas itu bias berarti bagaiman peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa itu direpresentasikan dalam pemberitaan melalui bahasa yang dipakai. Bahasa sebagai representasi dari realitas tersebut bias jadi berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya. Teks berita, kalau hendak dianalisis dengan memakai kerangka yang dibuat oleh Roger Fowler, maka menjadi titik perhatian adalah pada praktik pemakaian bahasa yang dipakai.

Menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto 2012:134), dalam membangun model analisisnya, Roger Fowler. Terutama mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Fungsi dan struktur bahasa ini menjadi dasar struktur tata bahasa, di mana tata bahasa itu menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak. Apa yang dilakukan oleh Fowler. Adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya tersebut untuk mengetahui praktik ideologi. Ada dua hal yang bias diperhatikan. Pertama, pada level kata. Bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut hendak dibahasakan. Kata-kata di sini bukan hanya penanda atau identitas tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu, makna apa yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Pihak atau kelompok mana yang diuntungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut dan pihak atau kelompok mana yang dirugikan dan posisinya termajinalkan. Kedua, pada level susunan kata, atau kalimat. Bagaiman kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami bukan semata sebagai persoalan teknik kebahasaan, tetapi praktik bahasa. Yang ditekankan di sini adalah bagaiman pola pengaturan, penggabungan, penyusunan tersebut menimbulkan efek tertentu: membuat posisi satu pihak lebih menguntungkan atau mempunyai citra positif dibandingkan dengan pihak lain, atau peristiwa tertentu dipahami dalam kategori pemahaman lain. Roger Fowler, ingin menggambarkan teks berita dalam rangkaian bagaimana ia ditampilkan dalam bahasa. Dan bagaiman bahasa yang dipakai itu

membawa konsekuensi tertentu ketika diterima oleh khalayak. Roger Fowler, memperhatikan konteks sejarah teks. Bahasa dipahami sebagai perangkat sistem abstrak menuju interaksi antara bahasa dan konteks. Dari perspektif kesejarahan tersebut, setiap bahasa tertentu dipahami dan dikritisi kehadirannya yang disesuaikan dengan konteks di mana teks hadir.

Model analisis Roger Fowler ini dibagi dalam dua hal, yaitu (a) Kosakata (b) Tata Bahasa. Kosakata terbagi menjadi (1) Kosakata: membuat klasifikasi (2) Kosakata: membatasi pandangan (3) Kosakata: pertarungan wacana (4) Kosakata: marjinalisasi. Tata Bahasa terbagi menjadi (1) Efek bentuk kalimat pasif: penghilang pelaku (2) Efek nominalisasi: penghilang pelaku. (c) Kerangka Analisis.

A. Kosakata

Bahasa, dilihat oleh Roger Fowler, sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, member kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi ini berbeda-beda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok lain, karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda. Bahkan Roger Fowler melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda itu dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi. Arti penting klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda.

1. Kosakata: membuat klasifikasi

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Realitas tertentu dikategorikan sebagai ini, dan akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya, sehingga orang membuat penyerdehanaan dan abstraksi dari

realitas tersebut. Realitas tersebut bukan hanya dikenali, pada akhirnya berusaha dibedakan dengan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Klafikasi itu bermakna peristiwa harusnya dilihat dalam sisi yang satu bukan yang lain.

2. Kosakata: membatasi pandangan

Menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto 2012:137), bahasa pada dasarnya bersifat membatasi_kita diajak berfikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung. Oleh karena itu, ketika membaca suatu kosakata tertentu, akan dihubungkan dengan realitas tertentu.

3. Kosakata: pertarungan wacana

Kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan, setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai kebenaran, dasar pembenar dan penjelas mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik. Dalam upaya menenangkan penerimaan publik tersebut, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itulah yang lebih diterima oleh publik.

4. Kosakata: marjinalisasi

Argumentasi dasar dari Roger Fowler adalah pilihan linguistik tertentu_kata, kalimat, preposisi_membawa nilai ideologis tertentu. Kata yang dipandang bukan sebagai suatu yang

netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Di sini pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, preposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi: upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain. Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu. Teks memproduksi “posisi pembacaan” untuk khalayak, dalam arti menyediakan perspektif bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami meskipun pemaknaan suatu teks melibatkan juga hubungan transaksional dengan pembaca.

Pada level pilihan kata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan. Penamaan itu berhubungan dengan paling tidak tiga aspek: aktor-aktor yang terlibat maupun peristiwanya. Pilihan kosakata yang dipakai ini, tidak dipahami semata-mata sebagai sekedar aspek teknis atau melulu berurusan dengan persoalan tata ejaan tetapi ada aspek ideologis di dalamnya. Bagaimana dengan kata-kata tertentu aktor-aktor dibahasakan dan bagaimana peristiwa digambarkan yang berpengaruh terhadap pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

B. Tata Bahasa

Roger Fowler memandang bahasa sebagai satu kategori dan proses. Kategori yang penting disebut sebagai “model” yang menggambarkan hubungan antara obyek dengan peristiwa. Secara umum ada tiga model yang diperkenalkan oleh Roger Fowler. Pertama, model *transitif*. Model ini berhubungan dengan proses, yakni melihat bagian mana yang dianggap sebagai penyebab suatu tindakan. Model transitif dipakai untuk menunjukkan tindakan yang dilihat sebagai dilakukan oleh aktor melalui suatu proses yang ditunjukkan dengan kata kerja (verba).

1. Efek bantuan kalimat pasif: penghilangan pelaku

Tata bahasa bukan hanya berhubungan dengan persoalan teknis kebahasaan, ia bukan hanya melulu persoalan cara menulis, karena bentuk kalimat menentukan makna yang dihasilkan oleh susunan kalimat tersebut. Ada dua bentuk kalimat: kalimat aktif dan pasif. Dalam kalimat aktif, yang ditekankan adalah subjek pelaku dari suatu kegiatan, sedangkan dalam kalimat pasif yang ditekankan adalah saran dari suatu pelaku atau tindakan

2. Efek nominalisasi: penghilangan pelaku

Penghilangan pelaku tindakan, selain lewat bentuk kalimat pasif, dapat juga dilakukan lewat nominalisasi (membuat verba menjadi nomina). Nominalisasi bias menghilangkan subjek karena dalam bentuk nominal bukan lagi kegiatan/tindakan yang ditekankan tetapi suatu peristiwa. Dalam kalimat yang menunjukkan kegiatan, membutuhkan subjek (siapa yang melakukan kegiatan), tidak demikian halnya dengan peristiwa. Peristiwa pada hakikatnya tidak membutuhkan subjek. Kata seperti pembunuhan, perkosaan, perceraian semua kata tersebut hanya menunjuk pada adanya suatu peristiwa, yang tidak harus menunjuk pada realitas acuan yang konkrit baik pelaku, korban, tempat, dan waktu.

C. Kerangka Analisis

Bagaimana kita memakai model analisis Roger Fowler ini dalam menganalisis wacana pemberitaan suatu teks yang perlu diperhatikan pertama kali, bagi Roger Fowler. Bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau nilai ideology tertentu. Permasalahan pentingnya di sini adalah bagaimana realita itu dibahasakan oleh media. Realitas itu bisa berarti bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa itu direpresentasikan dalam pemberitaan melalui bahasa yang

dipakai. Bahasa sebagai representasi dari realitas tersebut bisa jadi berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya.

7. Wacana Berita Media Surat Kabar

Berita sebagai salah satu wacana memiliki karakteristik tersendiri yang relative memenuhi suatu surat kabar. Oleh sebab itu, para ahli jurnalistik relatif sukar memberikan batasan istilah “berita”. Namun demikian, secara singkat, (dalam Badara 2012: 21) menyatakan bahwa berita adalah jalan cerita tentang suatu peristiwa, maka batasan yang dikemukakan oleh Badara dipandang layak dijadikan sebagai aktuan, ia mengatakan berita adalah laporan mengenai fakta dan pendapat penting yang menarik bagi sebagian besar khalayak, dan harus dipublikasikan secepatnya kepada khalayak luas. Salah satu sarana yang untuk mempublikasikan berita tersebut secara cepat kepada khalayak luas ialah surat kabar.

a. Isi Wacana Berita Surat Kabar

Isi wacana berita surat kabar lebih menekankan pada fakta terjadinya suatu peristiwa di masyarakat yang secara jelas di sajikan dengan mengikuti formula *apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana*. Perbedaannya dengan produk jurnalistik lainnya dapat dikemukakan seperti berikut.

Isi tajuk rencana lebih banyak membawakan pandangan mengenai sikap surat kabar yang dalam menanggapi suatu peristiwa penting. Surat pembaca berisi mengenai sikap, kesan, harapan, kritik, dan saran yang berkaitan dengan kepentingan pribadi dan kepentingan umum yang ditulis oleh pribadi maupun suatu organisasi. Perbedaan lain antara berita dan halaman yang berisi pendapat tampak pula dalam tulisan pojok. Pojok sering kali hanya terdiri dari satu atau dua kalimat yang bersifat lugas yang isinya menyindir dan kritis.

Berita juga dapat dibedakan dengan artikel. Artikel berisi suatu gagasan yang bertujuan untuk mendidik, meyakinkan, dan menghibur, sedangkan berita hanya menyampaikan informasi mengenai fakta dan tidak menyajikan gagasan.

b. Struktur Wacana Berita Surat Kabar

Struktur wacana berita surat kabar memiliki struktur tersendiri yang berbeda dengan struktur tulisan lain yang terdapat dalam suatu surat kabar. Beberapa struktur wacana berita surat kabar dapat diuraikan seperti berikut ini.

a. Piramida terbalik

Struktur piramida terbalik kalimatnya semakin kurang penting, menuju yang paling penting, dan harus 6 unsur pokok berita, yaitu: 5W+1H: who, what, when, where, why, dan how.

b. Piramida

Berita yang berstruktur seperti piramida, diawali dengan yang kurang penting, menuju ke yang paling penting. Penyajiannya tidak terikat waktu, karena kapan saja berita ini disajikan akan tetap menarik.

c. Kronologis

Penyajian berita yang berstruktur kronologis tidak berdasarkan pada hal yang penting atau kurang penting. Karena setiap kalimat yang dituangkan relatif memiliki bobot yang sama. Bobot kalimat pembukaan, uraian, dan penutup sama bahkan sering dibolak balik sesuai dengan selera penyusunnya.

8. Analisis Wacana Sebagai Pisau Analisis Wacana Surat kabar

Surat kabar sebagai representasi simbolis dan nilai masyarakat telah membentuk stereotip yang sering merugikan pihak tertentu. Mereka cenderung ditampilkan di dalam teks sebagai pihak yang bersalah, marginal dibandingkan dengan pihak lain. Surat kabar sering pula menjadi sarana salah satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Surat kabar, melalui wacana beritanya dapat menentukan sesuatu apakah ia buruk ataukah baik di masyarakat. Proses pemarginalan melalui wacana berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak dalam hal ini pembaca, tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh adanya wacana berita surat kabar yang memarginalkan pihak tertentu.

Bentuk pemarginalan pihak tertentu yang dapat dilakukan surat kabar antara lain melalui penekanan bagaimana aktor tertentu diposisikan di dalam teks. Posisi tersebut dapat dipandang sebagai bentuk pensubjekan seseorang atau kelompok; satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsiran sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan posisi seperti itu tidak hanya sekedar teknik jurnalistik, tetapi juga berkaitan dengan politik pemberitaan. Oleh sebab itu, pemosisian aktor dalam wacana berita surat kabar memiliki kaitan erat dengan ideologi. Hal tersebut terjadi karena pemosisian satu kelompok pada dasarnya membentuk satu kelompok memiliki posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana pemarginalan.

9. Tentang “Berita Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur”

Berita yang ada pada Koran Medan Pos Edisi Selasa, 14 November 2017 halaman 7 kolom ke 3. Judul berita tersebut *“Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur”*. Wacananya sebagai berikut :

GAGAL NIKAH SETELAH CABULI 2 ANAK BAWAH UMUR

Kaltim (Medan Pos) Nadi Haryanto (20), warga jalan pangeran Antasari, Samarinda, Kalimantan Timur, sedianya menikahi wanita pujaannya, di Desember 2017 ini. Namun hampir dipastikan pernikahan itu batal, lantaran Nadi kini meringkut di penjara. Garagaranya, Nadi dua kali mencabuli perempuan yang masih berusia 15 tahun. Nadi, yang kesehariannya sebagai tukang servis elektronik keliling itu, baru saja dibekuk aparat polsekta Samarinda Ulu, di rumahnya. Dia ditangkap menyusul orangtua korban, beberapa hari sebelumnya.

Di hadapan penyidik polwan, Nadi mengaku memang 2 kali menggauli korban, yang tidak lain adalah temannya sendiri, di rumahnya saat sedang sepi. Peristiwa itu sendiri terjadi sekira Mei 2015 lalu.

Awal perkenalan, lantaran Nadi berhasil mendapatkan nomor ponsel korban, hingga akhirnya berkenalan dengan korban dan membawanya ke rumahnya. Nadi menuding, justru korban yang memintanya berhubungan intim.

“Saya tahu kok dia anak di bawah umur. Dia waktu itu cerita, tidak sengaja habis lihat tantenya berhubungan intim. Saya Tanya apa dia mau juga? Dia bilang iya, “ klaim Nadi, saat ditanya penyidik.

“Setelah 2 kali berhubungan itu di rumah saya, saya kemudian putus kontak. Sampai akhirnya saya berencana menikah di Desember depan ini. Tapi tahu begini, nikah batal,” ujarnya.

“Orangtua saya tahu kalau saya ditangkap ini. Tapi calon istri saya, tidak tahu kalau saya di sini (di kantor polisi). Ya itu kalau tahu, ya nikah batal,” sebetulnya.

Sementara, Kapolsekta Samarinda Ulu Kopol Raden Sigit Satrio Hutomo menerangkan, sebelum, ditangkap, polisi terlebih dahulu menyamar sebagai pemesan jasa servis elektronik.

“Kita janjian dulu. Begitu ke temu, kita bawa ke kantor jam 2 siang tadi, berdasarkan laporan dari orangtua korban, ke polsek ya, “Kata Raden.

“Jadi, setelah pelaku melakukan hubungan intim yang kedua ini, berjanji akan mengenal korban kepada orangtuanya. Tapi sampai 2 tahun tidak jelas, dan ternyata pelaku akan menikah dengan wanita lain di Desember depan ini,” ungkap Raden.

Pelaku kini meringkut di penjara polsekta Samarinda Ulu. Di dijerat dengan pasal 76 Undang-undang RI No 35 Tahun 2014 atas perubahan Undang-undang RI No 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak. [mdk]

10. Biografi Roger Fowler

Fowler, Hodge, Kress dan Trew adalah sekelompok pengajar di Universitas Eart Anglia (aliran Linguistik Eropa Kontinental). Fowler lahir pada tahun 1939, Australia. Robert Hodge Lahir pada 25 April 1940 di Perth, Australia. Gunther Kress Lahir pada 26 November 1940 dengan nama lengkap **Gunther Rolf Kress**. Dan Tony Trew Lahir di Cape Town pada 6 Juli 1941 dengan nama lengkap **Anthony Andrew Trew**.

B. Kerangka Konseptual

Berita adalah laporan peristiwa (fakta) atau pendapat (opini) yang actual (terkini), menarik dan penting. Ada juga yang mengartikan berita sebagai informasi baru yang disajikan dalam pembacaan/penulis yang jelas, aktual dan menarik .

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk kesatuan. Konteks wacana: situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saran.

Kosakata marjinalisasi adalah argumentasi dasar dari Roger Fowler adalah pilihan linguistik tertentu_kata, kalimat, preposisi_membawa nilai ideologis tertentu. Kata yang dipandang bukan sebagai suatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Di sini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, preposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik , tetapi ekspresi dari ideologi: upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain. Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu. Teks memproduksi “posisi pembacaan” untuk khalayak, dalam arti menyediakan perspektif bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami_meskipun pemaknaan suatu teks melibatkan juga hubungan transaksional dengan pembaca.

Pada level pilihan kata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan. Penamaan itu berhubungan dengan paling tidak tiga aspek: aktor-aktor yang terlibat maupun peristiwanya. Pilihan kosakata yang dipakai ini, tidak dipahami semata-mata sebagai sekedar aspek teknis atau melulu berurusan dengan persoalan tata ejaan tetapi ada aspek ideologis di dalamnya. Bagaimana dengan kata-kata

tertentu aktor-aktor dibahasakan dan bagaimana peristiwa digambarkan yang berpengaruh terhadap pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa realitas sosial yang ingin diungkapkan melalui berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* menunjukkan masih adanya penindasan perempuan yang terjadi di masyarakat.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan peneliti dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adanya kosakata marginalisasi yang mengasosiasikan bahwa wanita tersebut tidak baik sehingga tidak aneh jika dicabuli oleh laki-laki dalam berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah umur*.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai dengan Juli 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menulis Proposal																								
2	Bimbingan Proposal																								
3	Seminar Proposal																								
4	Perbaikan Proposal																								
5	Surat Izin Penelitian																								
6	Pengolahan Data																								
7	Penulisan Skripsi																								
8	Bimbingan Skripsi																								
9	Sidang Meja Hijau																								

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data Penelitian

Data merupakan bagian penting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah berita yang berjudul “*Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*”, edisi Selasa, 14 November 2017 halaman 7 kolom 3, Koran Medan Pos.

2. Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah seluruh isi berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* pada Koran Medan Pos dengan mendalami kosakata yang ada pada berita tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian dan kebahasaan suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian Lubis, (2010:130) bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif metodenya adalah metode deskriptif, yaitu berupa menelaah permasalahan penelitian secara mendalam dan terdekripsi secara jelas.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2013:60) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, ada

beberapa variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah Analisis Wacana Kritis Berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dengan menggunakan teori Model Roger Fowler.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan menerangkan definisi variabel-variabel yang akan diteliti Lubis, (2010:131). Definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu: (1) Analisis wacana kritis (AWK) sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks realitas sosial yang mau atau sedang dikaji seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memproleh apa yang diinginkan, (2) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial, (3) Surat kabar adalah sebagai representasi simbolis dan nilai masyarakat telah membentuk stereotif yang sering merugikan pihak tertentu.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dengan cara membaca, menandai dan memahami kosakata marjinalisasi yang terdapat pada isi berita. Melalui analisis wacana kritis Model Roger Fowler.

Metode penelitian dengan menggunakan dokumentasi, sedangkan instrumen yang menjadi sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi, seperti terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Instrumen penelitian
Model Roger Fowler Kosakata Marjinalisasi

Aktor (Korban)	Keterangan Aktor (Korban)	Peristiwa	Aktor (Pelaku)	Keterangan Aktor (Pelaku)

G. Teknik analisis Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan penelitian dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Seiddel (dalam Moleong, 2017:248) mengatakan proses pelaksanaan penelitian kualitatif yaitu: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dalam ditelusuri. (2) mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat indeks. (3) berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dalam tataran linguistik. wacana dapat berupa lisan dan tulisan. Wacana juga merupakan bentuk pengungkapan pikiran dan gagasan berkembang di masyarakat. Konteks wacana: situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saran.

Dalam model Roger Fowler, ingin menggambarkan teks berita dalam rangkaian bagaimana ia ditampilkan dalam bahasa. Dan bagaimana bahasa yang dipakai itu membawa konsekuensi tertentu ketika diterima oleh khalayak. Roger Fowler, memperhatikan konteks kalimat teks. Bahasa dipahami sebagai perangkat sistem abstrak menuju interaksi antara bahasa dan konteks. Dari perspektif kesejarahan tersebut, setiap bahasa tertentu dipahami dan dikritisi kehadirannya yang disesuaikan dengan konteks di mana teks hadir.

Pada penelitian ini dilakukan untuk mengungkap berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* Dalam Koran Medan Pos. Dalam mengungkap pada Berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*, digunakan model Roger Fowler yang dibedakan menjadi tiga macam: Kosakata tata bahasa dan kerangka analisis. Kosakata meliputi kosakata membuat klasifikasi, kosakata membatasi pandangan, kosakata pertarungan wacana, kosakata marjinalisasi. Tata bahasa meliputi efek bentuk kalimat pasif: penghilang pelaku dan efek nominalisasi: penghilang pelaku dan Kerang analisis.

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan kosakata marjinalisasi yang terdapat dalam berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dalam Koran Medan Pos, maka terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

Aktor (Korban)	Keterangan Aktor (Korban)	Peristiwa	Aktor (Pelaku)	Keterangan Aktor (Pelaku)
Anak bawah umur	Berusia 15 tahun	Dicabuli	Pemuda	Tukang servis elektronik keliling
Orang yang gampang terpengaruh	Teman dari aktor pelaku	Putus kontak	Buronan	Teman dari aktor korban
Anak yang tidak diawasi orang tua	Anak yang lugu	Dilaporkan	Ditangkap Polsekta Samarinda Ulu, terjerat Undang- undang RI No 23 Tahun 2002	Gagal nikah

B. Analisis Data

a. Analisis Kosakata Marjinalisasi

Pada penelitian ini yang merupakan kosakata marjinalisasi adalah aktor (korban) keterangan aktor (korban) peristiwa aktor (pelaku) dan keterangan aktor (pelaku). Kosakata marjinalisasi ditemukan dengan mencari kalimat-kalimat yang memang penting dalam wacana kritis berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* yang bertitik tumpu pada kosakata marjinalisasi yang ada dalam bahasa tersebut. Kosakata marjinalisasi dibuat berdasarkan yang telah ditemukan. Kosakata marjinalisasi inilah yang akan menentukan pada berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*.

1. Kosakata marjinalisasi dalam berita “*Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*”

Peristiwa pencabulan dapat dibahasakan dengan pilihan kosakata yang beraneka, baik dari korban (Anak Bawah Umur), (Pelaku) maupun dari peristiwa perkenalan itu sendiri. Pilihan kosakata mana yang dipakai bukan hanya persoalan teknik kebahasaan semata, tetapi sangat berkaitan dengan ideologi, dalam arti bagaimana Pelaku dan Anak Bawah Umur direpresentasikan dalam teks. Dengan memberi penamaan Anak Bawah Umur dengan sebutan seperti ”dia waktu itu cerita, tidak sengaja habis liat tantenya berhubungan intim”, kalimat secara tidak langsung mengasosiasikan bahwa Anak Bawah Umur tersebut bukan Anak baik-baik sehingga tidak aneh jika dicabuli. Penamaan semacam itu bukan hanya “membenarkan” tindakan pencabulan tetapi juga memberi asosiasi yang buruk. Apakah kalau ia tidak sengaja habis liat tantenya berhubungan intim maka ia pasti Anak Bawah Umur tidak baik? Kalau ya, apakah karena itu ia bisa dicabuli? Pemakaian kata ini secara tidak langsung menunjukkan bagaimana penggambaran itu menyudutkan Anak Bawah Umur sebagai korban

kekerasan. Demikian juga, misalnya, dengan pemakaian kata seperti “dicabuli”, media secara tidak langsung mengasosiasikan kepada khalayak ketidak bersalahan pelaku. Kata itu tidak ada unsur “penghukuman”, seakan peristiwa kekerasan terhadap anak tersebut merupakan peristiwa yang biasa saja. Hal yang sama dapat dilakukan dengan menganalisis bagaimana pelaku pencabulan dibahasakan. Kata yang dipakai untuk menamakan Pelaku juga harus dianalisis secara kritis, karena bisa menimbulkan perbedaan pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Sebut, misalnya, pemakaian kata “saya tahu kok dia anak dibawah umur.” Kata ini membawa konsekuensi pemaknaan tertentu. Ia mengasosiasi korban yang menyebabkan pelaku melakukan pencabulan tersebut. Sebenarnya pelaku baik, hanya karena korban melihat tantenya berhubungan intim. Kemudian pelaku menanyakan apakah korban mau juga seperti itu. Lalu korban menjawab ya. Maka pencabulan tersebut pun dilakukan oleh pelaku. Jadi perbuatan mencabuli itu tidak digambarkan sebagai perilaku buruk dari Pelaku tersebut tetapi akibat pengaruh dari jawaban korban atas pertanyaan si pelaku.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa Koran Medan Pos edisi Selasa 14 November 2017 halaman 7 kolom 3 berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* menggambarkan aktor perempuan di dalam wacana beritanya secara tidak dengan semestinya, misalnya digunakan kosakata menuding. Seperti terdapat pada kalimat berikut: *Nadi menuding, justru korban yang memintanya berhubungan intim*. Praktik pamarjinalan dengan menggunakan strategi, yang mengarah pada penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif terhadap aktor perempuan. misalnya lemah, cepat pasrah, penakut, lugu, dan suka menggoda pelaku, dan sebagainya. Praktik pamarjinalan tersebut dapat digolongkan ke dalam strategi wacana, yaitu penggunaan bahasa yang mengakibatkan realitas menjadi kasar. Kalimat *Saya tahu kok dia anak di bawah umur..* Kalimat ini seolah-olah menyuarakan bahwa pelaku sudah menyadari korban tidak pantas untuk dicabuli. Namun, korbanlah yang seolah-olah memaksa kejadian pencabulan tersebut

terjadi. Pada kalimat *Setelah 2 kali berbuat itu di rumah saya, saya kemudian putus kontak*. Maka disimpulkan bahwa realitas sosial yang ingin diungkapkan melalui berita ***Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*** menunjukkan masih adanya penindasan perempuan yang terjadi di masyarakat.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini berbunyi: Adanya kosakata marjinalisasi yang mengasosiasikan bahwa wanita tidak aneh jika dicabuli oleh laki-laki dalam berita ***Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah umur*** dengan menggunakan model analisis Roger Fowler kosakata marjinalisasi yang telah didapatkan, yaitu kalimat-kalimat yang dianggap penting dalam berita ***Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur***. Kosakata dalam penelitian ini mengungkapkan kosakata marjinalisasi yang terdapat dalam berita ***Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur***. Dari kosakata didapatkan kalimat sebuah kosakata marjinalisasi di dalam berita ***Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*** yang menunjukkan masih adanya penindasan perempuan yang terjadi, pemikiran yang penuh dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya realitas yang ada di masyarakat. ***Berita Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*** menunjukkan realitas sosial seorang pemuda yang pekerjaan kesehariannya sebagai tukang servis elektronik keliling itu, baru saja dibekuk aparat polsekta Samarinda Ulu, di rumahnya.

Keseluruhan peristiwa yang tergambar dalam berita ***Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*** terjadi pada sekitar Mei 2015 lalu sehingga tidak banyak yang tahu kebenarannya tetapi masyarakat mempercayai kebenaran berita tersebut berdasarkan bukti yang terdapat di dalam Koran Medan Pos.

Berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*, dalam menemukan wacana kritis serta keteraturan pemberitaan, penulis menggunakan model Roger Fowler. Menemukan kosakata dari berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* yang meliputi, kosakata: membuat klasifikasi, kosakata: membatasi pandangan, kosakata: pertarungan wacana dan kosakata: marjinalisasi. Dalam mengungkapkan kosakata marjinalisasi berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur*. Kosakata marjinalisasi yang akan dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti menemukan beberapa kendala dalam proses mengerjakan skripsi ini khususnya pada data yang dihasilkan. Pada penelitian ini yang menjadi kendala dalam penelitian ini adalah tidak banyaknya ditemukan contoh skripsi yang sama untuk membahas tentang model dan hasil dari penelitian tersebut. Serta adanya keraguan yang terjadi saat melakukan analisis dengan menggunakan aspek yang akan dibahas pada data penelitian. Selain itu adanya keterbatasan dari penelitian sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan morial, maupun material yang peneliti hadapi saat mulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadikan kalimat yang sesuai, dan mencari literature atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah menganalisis berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dalam Koran Medan Pos dengan model Roger Fowler dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wacana berita *Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur* dalam Koran Medan Pos pada umumnya lebih memihak pada pelaku. Hal ini terlihat pada kosakata yang digunakan dan kalimat-kalimat berita yang disajikan. Berita lebih mengarah pada kondisi korban dan pembelaan-pembelaan diri pelaku, sedangkan korban dimarjinalkan karena seolah-olah korban sebagai pemicu pencabulan. Sementara kondisi korban akibat pencabulan tidak dijelaskan. Padahal derita yang dirasakan korban akibat pencabulan tidak sebanding dengan yang dialami pelaku. Pelaku diceritakan melakukan pencabulan selain dipicu oleh korban, pelaku juga mencari kesempatan. Padahal sebenarnya yang menjadi inti berita adalah kasus pencabulan yang dialami korban bukan derita yang alami pelaku. Dalam hal ini terlihat bahwa pencabulan merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain, media tidak memandang penyaji berita dari banyak sisi tetapi dari satu sisi. Berita yang disajikan kadangkala hanya berupa pembelaan-pembelaan diri dari pelaku. Selain itu, juga berupa keterangan-keterangan dari saksi yang kadangkala saksi pun berpihak pada pelaku. Ini di jelaskan memperlihatkan bahwa dalam wacana media korban sering dimarjinalisasi.

Agak tidak terjadi marjinalisasi pada pihak korban, maka penulis berita perlu memilih sifat netral dalam menyajikan berita. Karena dengan netralnya penulis berita, maka tidak akan terjadi kesenjangan antara pelaku dan korban. Perbuatan keji yang dilakukan pelaku haruslah menjadi perhatian dengan tidak mengesampingkan perbuatan pelaku terhadap korban. Korban pun harus menjadi perhatian utama karena korban mengalami penganiayaan dari pelaku. Terlepas dari siapa yang salah sebagai penyebab pencabulan, tetap pencabulan dianggap perbuatan yang sangat tercela dan perlu dihindari. Oleh karena itu, meskipun media ingin memegang teguh ideologinya dalam menulis berita, media tidak boleh mengenyampingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam menyajikan berita.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis wacana kritis secara mendalam khususnya dengan menggunakan model Roger Fowler, 2. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain tentang wacana kritis melalui pendekatan model Roger Fowler, 3. Pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang bahasa sehingga pembaca dapat mengetahui wacana kritis dalam model Roger Fowler, 4. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran bahasa khususnya apresiasi bahasa, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari bahasa agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan.dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Balai.
- Badara , Aris 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan PadaWacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Cetak Bali Post Dan Jawa Pos: “Suatu Kajian Teori Roger Fowler, Dkk.” dalam e-Jurnal Volume Vol 2 No:1 Tahun: 2014 Singaraja.
- Chaer , Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Cipta Rineka.
- Dewi , Chandra, Dian Dkk. 2014. “Pemberitaan Kasus Korupsi Di Bali Pada edia Darma, Aliah, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto.2003. *Analisis Wacana: Pengaruh Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Harian Bali Post Dan Kompas: “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perseteruan Antara Polri Dengan Kpk.” Dalam e- Jurnal Undiksha Volume: Vol: 3 No:1 Tahun: 2015 Singaraja, Indonesia.
- Lubis, Joharis. 2010. *Seminar*. Bandung: citapustaka Media Perintis.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Remajau.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhanti, Dina. 2016. “Strategi Penggunaan Kosakata Dan Tata Bahasa Dalam Berita Harian Umum Independen Singgalang” dalam *Jurnal Gramatika* VI iI (89-99). Sumutra Barat.
- Suganda, Dadang Dkk. 2006 “ Representasi Sosok Tenaga Kerja (TKW) Indonesia Dalam Wacana Berita Pada Harian Umum Utusan Maysia Dan Harian Umum Kompas Indonesia Kerja Analisis Wacana Kritis” dalam Skripsi Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (10-13). Bandung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Dewi Nilawati
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Cinta Rakyat, 11 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Alfalah IV no. 22 Glugur Darat
Status Keluarga : Anak ke 1 dari 2 bersaudara

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Samsuri
Nama Ibu : Sulastri
Alamat : Dusun IV Suka Ramai Mekar Jaya Kec: Sei Lapan
Kabupaten: Langkat

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2002-2008 : SDN 057764 Suka Ramai
2. Tahun 2008-2011 : MTS Ulumul Qur'an Stabat
3. Tahun 2011-2014 : SMA Swasta Hang Tuah. Belawan
4. Tahun 2014-2018: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).